

PEMERINTAHAN, DEMOKRASI, DAN INTERPRETASI AGAMA DALAM PERSPEKTIF ABDUL KARIM SOROUSH

Mulyadi

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah, Palembang

Email: mulyadi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Abdul Karim Soroush berusaha menawarkan solusi dan memulihkan filsafat-keagamaan, pemerintahan dan demokrasi ditengah pergulatan identitas dan wacana pemikiran di dunia Islam khususnya di kancah peradaban dan kebudayaan Iran, dari kritis identitas, keterpurukan psikologis, hingga dislokasi ontologis yang telah mengaburkan otentitas eksistensial masyarakat. Tulisan ini menjelaskan mengapa Abdul Karim Soroush menghendaki adanya arah baru dalam diskursus teologi dan politik Islam, khususnya di Iran, yang ditopang oleh pelbagai wacana filosofis. Dengan melibatkan filsafat ilmu dalam memahami religiusitas manusia, yang meniscayakan suatu perspektif baru dalam memandang realitas, baik individu, sosial, maupun global. Kemudian dalam konteks membendung arus otoritarianisme, artikel ini menelaah teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama (the contraction and expansion of religious interpretation, dengan menerapkan tiga prinsip analisis yaitu: koherensi atau keterpaduan dan korespondensi, interpenetrasi, dan evolusi.

Kata Kunci: Pemerintahan, Demokrasi, Otoritarianisme, Interpretasi Agama.

Abstract

Abdul Karim Soroush strives to offer solutions and restore religious-philosophy, government and democracy amid the wrestling of identity and discourse of thought in the Islamic world especially Iranian civilization and culture, from crisis of identity, psychological decline, to ontological dislocations that have obscured the authenticity of society's existential. This paper explains why Abdul Karim Soroush wants a new direction in theological and political discourse of Islam, especially in Iran, while

supported by philosophical discourses. It employs the philosophy of science, in understanding human religiosity, that requires a new perspective in viewing reality, whether individual, social, or global. To counter the wave of authoritarianism, the article employs the theory of depreciation and development of religious interpretation (the contraction and expansion of religious interpretation), by introducing three principles of analysis namely: coherence or integration and correspondence, interpenetration, and evolution.

Keywords: *Government, Democracy, Religious Interpretation.*

PENDAHULUAN

Iran (Persia) adalah suatu wilayah yang tradisi intelaktualnya terbukti maju bahkan sejak zaman kuno. Bahkan Persia merupakan Negara yang melahirkan para ahli fikir yang membantu peradaban Islam masa keemasan Dinasti Abbasiyah. Interaksi intelektual orang-orang Muslim dengan dunia pemikiran terutama terjadi Mesir, Damaskus, Mesopotamia, dan Persia atau Iran. Disinilah lahir kegiatan penelitian dan penterjemahan karya-karya kefilsafatan dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno. Pada abad ke-9 dan ke-10, karya-karya yang terus mengalir dalam ilmu-ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, filsafat Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu, tercurah ke dalam bahasa Arab (Madjid, 2005: 222). Dengan adanya penelitian dan penterjemahan karya-karya kefilsafatan dan ilmu pengetahuan umum, maka muncullah tokoh-tokoh ahli fikir yang di perhitungkan pemikirannya termasuk Abdul Karim Soroush.

Abdul Karim Soroush adalah salah satu pewaris dan sekaligus pembaharu peradaban Persia, di samping pendahulunya seperti Murtadha Muthahhari dan 'Ali Syari'ati. Apabila Syari'ati adalah terkenal sebagai teoretisi sebuah revolusi agama, maka Soroush terkenal dengan teori revolusinya pada pembentukan pluralisme agama dan politik dalam agama, dan sekaligus seorang revolusioner masyarakat Iran. Abdul Karim Soroush, tidak seperti Syari'ati, perhatian Abdul Karim Soroush bukan untuk mengubah dunia melalui revolusi tetapi untuk mengenali, baik melalui

pendekatan kritis rasional maupun kompleksitas kehidupan beragama di zaman modern. Dia memiliki keberanian revolusioner untuk menantang kesucian interpretasi agama resmi dan orang yang dipandang mempunyai otoritas keagamaan.

Abdul Karim Soroush ingin memadukan dalam banyak hal antara Islam dan Barat, khususnya dalam corak pemikirannya. Misalnya, terkait dengan konsep pemerintahan ideal, dia tampak sekali menawarkan bagaimana nilai-nilai agama (Islam) dipadukan dengan konsep demokrasi sekuler. Abdul Karim Soroush mengatakan: *"The religious attitude (relegating the judgment to the shared religious knowledge) maintains the same epistemological relationship to democracy as does the scientific attitude (relegating judgement to the shared wisdom of practitioners)"* (Soroush, 2000:137). Sebagaimana dikatakan Soroush, bahwa sikap religius (mengalihkan penghakiman ke pengetahuan agama bersama) mempertahankan hubungan epistemologis yang sama dengan demokrasi seperti halnya sikap ilmiah (menurunkan penghakiman terhadap kebijaksanaan bersama praktisi). Dengan demikian perpaduan agama dan demokrasi adalah suatu contoh keserasian antara agama dan nalar. Perpaduan agama dan demokrasi adalah kecerdasan metareligious yang memiliki setidaknya beberapa dimensi epistemologis extrareligious.

Abdul Karim Soroush, merupakan tokoh yang tidak asing lagi dalam dunia filsafat. Abdul Karim Soroush adalah salah seorang dari 32 penulis yang namanya dicantumkan pada bagian pemikir Islam kontemporer pada spesifikasi kebebasan berfikir. Abdul Karim Soroush mengungkapkan pemikiran dan kritiknya yang tajam terhadap pengetahuan keagamaan, ia juga menuangkan ide pemikirannya pada berbagai karyanya yang fenomenal, meski mendapat tantangan berarti dari berbagai pihak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia merupakan tokoh pemikir muslim kontemporer yang telah membangunkan para pemikir muslim yang selama ini stagnan dari kedinamisan pemahaman syari'at. Secara khusus Abdul Karim Soroush berpendapat bahwa negara Islam harus mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, dan

memberi ruang yang bebas bagi peneliti dalam mengembangkan pemikirannya dalam memahami agama. Agama dapat dikaji secara rasional sama seperti fenomena-fenomena lainnya. Agama itu bersifat *Illahiyah (devine)* sedangkan interpretasi bersifat manusiawi bisa saja salah. Menurut Abdul Karim Soroush, bahwa masyarakat Muslim Iran mewarisi dan memikul tiga identitas, yaitu warisan kebudayaan Iran lama (Persia), Islam, dan peradaban Barat. Perjumpaan ketiga identitas tersebut melebur di kancan peradaban Iran kontemporer. Maka membincang Iran berarti memperbincangkan situasi konkret sosio-kultur masyarakat Iran, baik dalam aspek politik, ekonomi, sistem sosial, hingga religiusitas masyarakat di dalamnya yang terbentuk dan ditopang oleh tiga identitas tersebut.

BIOGRAFI ABDUL KARIM SOROUSH

Abdul Karim Soroush, lahir di Teheran Iran tahun 1945. Dalam kalender Islam hari kelahiran Abdul Karim Soroush bertepatan dengan hari *Asura* tahun 1324 H, atas dasar inilah orang tua Abdul Karim Soroush member nama Soroush dengan Husayn Haj Farajullah Dabbag. Nama Husyn dalam tradisi *Syi'ah* adalah nama suci karena Imam Husyn, cucu Nabi Muhammad SAW. meninggal pada tanggal 10 bulan *Asura*. Nama Abdul Karim menurut Robin Wright memiliki arti *servan of good (abdi Tuhan)* sedangkan Soroush *angel of revelation* (Wright, 1997:67). Pernah belajar di Universitas Teheran jurusan Farmasi, dan sempat belajar filsafat Islam pada Muthahari.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di *Qa'imiyah School*, kemudian Abdul Karim Soroush melanjutkan sekolah menengahnya di *Mortazavi High School* setelah itu memilih pindah ke *Alavi High School*. *Alavi* merupakan sekolah yang berkembang pesat dan maju. di sekolah *Alvi High School*, Abdul Karim Soroush mendapatkan pendidikan tentang persoalan-persoalan agama. Apalagi Reza Rouzbeh yang merupakan alumnus Universitas dan *seminary* di *Qum*, membuka kelas reguler dan mengajarkan mata kuliah *Islamic Law* (hukum Islam, *fiqh*), serta *exegesis* (tafsir).

Selanjutnya Abdul Karim Soroush mengikuti tes masuk Universitas Teheran dengan mengambil jurusan fisika dan farmasi, dia lebih memilih jurusan Farmasi atas rekomendasi Rouzbeh. Di Universitas ini Soroush sempat belajar filsafat Islam pada Muthahari. Komentar (*syarh*) yang diberikan Murhada Muthahari atas karya *Allamah Thabathaba'I (Ushul-e Falsafe wa Rawish-e Rialis)*, memberikannya suatu pencerahan. Sebagaimana yang ditulis oleh Soroush: "*The first work of Motahhari that I read was his annotated interpretation of the late Mr. Tabataba'is The Principles of Philosophy and the Method of Realism. This Book made a profound impression on me*". Begitu pula ketika ia membaca *Tafsir Al-Mizan* yang juga karya Thabathba'i (Soroush, 2000:4). Saat menjalani kuliah di Universitas Teheran, Abdul Karim Soroush sebenarnya ingin belajar banyak kepada Muthahari, sayangnya Muthahari tidak sempat mengajarnya dalam rentang waktu yang cukup. Dan pendalaman filsafatnya di berikan oleh salah satu muridnya yang juga imam di salah satu masjid Teheran selama 6 tahun. Saat mulai meneruskan pendidikannya di Universitas Teheran dengan mengambil kuliah farmasi, Soroush juga mempelajari ilmu tradisional Islam, utamanya filsafat, fikih, dan teologi, di *Masjid-i Sipahsalar* di bawah bimbingan langsung seorang ulama yang direkomendasikan oleh Murtada Mutahhari. Secara reguler Soroush mengikuti kuliah-kuliah di institusi pendidikan *Husainiyah-yi Irshad* yang bertepatan dengan semakin menggeliatnya pergerakan politik Ali Syari'ati. Soroush sendiri sangat dipengaruhi oleh kitab *Usul-i Falsafah wa Rawis-i Ri'alism* (Prinsip-prinsip Dasar Filsafat dan Metode Realisme) (Ashk, 2003:193).

Setelah meraih gelar dalam bidang Farmasi Abdul Karim Soroush melewati masa dua tahun untuk menjadi tentara sebagai bentuk kewajiban warga Negara. Setelah itu ia menjadi pimpinan laboratorium yang bergerak dalam penelitian produk makanan, *toiletries* dan alat-alat kesehatan di Busher. Pekerjaan ini ia lakoni selama lima belas bulan. Abdul Karim Soroush kemudian kembali ke Teheran dan mulai bekerja di laboratorium kontrol

kesehatan. Tetapi tak lama kemudian ia kembali ke London untuk mengambil studi baru dan agar menjadi lebih familiar dengan dunia modern. Di London ia menggunakan kesempatan pertamanya untuk mengambil gelar M.Sc. sebagai analis kimia. Setelah menyelesaikan studi di Universitas London, Abdul Karim Soroush kemudian melanjutkan pendidikannya ke *Chelsea College* di London, selama lima tahun. Di Universitas ini ia mendalami masalah sejarah dan filsafat sains. Pada masa itu pulalah Abdul Karim Soroush bersama aktivis Iran lainnya di Inggris bergabung dalam Muslim Youth Association (MYA) giat mengkampanyekan perlawanan terhadap rezim *Syi'ah*. Beberapa kolega Abdul Karim Soroush dari Afrika menganjurkan dirinya dan kawan-kawannya dari MYA untuk menjadikan imam barah yang berada di London Barat sebagai pusat aktivitas. Tempat inilah yang sering didatangi oleh pelajar Islam Iran dan Inggris terutama pada saat-saat menjelang terjadinya revolusi. Tokoh-tokoh besar dari berbagai belahan Eropa dan Iran, datang memberikan ceramah di tempat ini, termasuk Ayatullah Behesti dan Muthahari. Ketika Ali Shariati melarikan diri ke Inggris pada tahun 1977, dan tidak lama kemudian meninggal dunia, upacara penguburannya di lakukan di imam barah. Dengan demikian imam barah merupakan tempat yang memiliki sejarah dan Abdul Karim Soroush telah memberikan andil untuk membuat tempat ini menjadi besar. Setelah revolusi, imam barah berada di bawah otoritas pemerintahan Iran. Saat ini kendali tempat tersebut dikenal dengan sebutan "*Kanoon-e Tauhid*" dan berada di bawah kendali pelajar Iran. Abdul Karim Soroush dikenal juga sebagai Ahli farmakologi dan ahli filsafat yang dididik di Iran dan Inggris, termasuk salah satu pembicara (*sepeaker*) terkemuka di Iran dekade 90-an (Farhag, 1993:11).

Pada tahun 1992, Soroush membentuk *Research Faculty for the History and Philosophy of Science* di bawah naungan *Research Institute for the Humanities-Teheran*. Sejak tahun 1990-an, Soroush juga mulai melancarkan kritik terbuka terhadap pemerintahan Islam Iran dan ulama-ulama yang terlibat di dalamnya, bahkan

pada September 2009, Soroush menulis surat terbuka kepada pemimpin spiritual, Ayatollah Khomeini, yang dianggap tokoh yang paling bertanggung jawab atas konsep sosio-ekonomi dan kebudayaan yang justru menjerumuskan peradaban Iran ke dalam keterpurukan dan ortodoksi baru. Soroush sendiri dipaksa untuk meninggalkan Iran atas kritismenya terhadap pemerintahan dan berbagai gagasan kontroversialnya. Sejak saat itu ia menjadi *lecturer* tamu pelbagai universitas di Amerika dan Eropa, seperti Harvard, Princeton, Yale, London, Berlin dan Amsterdam (Mohammed, 2014:152).

KARYA-KARYA ABDUL KARIM SOROUSH

Pemikiran Abdul Karim Soroush hampir semuanya di tulis dalam bahasa Parsi. Diantara karya-karyanya tersebut adalah : *Sonnat va Secularism (Tradition and Secularism)*: 2002, *Aklagh-e Khodayan (Moral of Gods)*:2001, *Aeen-e Shahriary va Dindary (Urban Ritual and Religious Convictions)*:2000, *Ghomar-e Asheghaneh (Amorous Gamble)*:2000, *Serat-hay-e Mostaghmem (Straight Paths)*: 1999, *Nahad-e Na-Aram-e e Gahan (Worlds Agitating Character)*: 1999, *Bast-e Tajrobeh-yi Nabavi (Expansion of Prophetic Experience)*:1999, *Siyasat-Nameh (Political Letter)*:1999, *Moderat va Modiriyyat (Administration and Tolerance)*:1996, *Mathnavi Ma'navi (Rumi's Mathnavi) Vol.1 p.540 & Vol.2 P.571*:1996, *Hadees-e Bandegi va Delbordegi (The Tale of Love and Servitude)*:1996, *Dars-hay-ey dar Falsafeh-e Elm-ol-Egteme (Lesson on the Philosophy of The Science)*:1995 (www.drSOROUSH.com, 2018).

Selain dalam bahasa Persia ada beberapa karya Abdul Karim Soroush yang berbahasa Inggris atau terjemahan dalam bahasa Inggris baik dalam bentuk buku, artikel, wawancara atau abstraksi pidato. Diantaranya : *Reason Freedom and Democracy*:2002, *The Evolution and Devolution of Religious Knowledge: Artikel 13 April 1995*, *Reason Freedom in Islamic Thought: Paper 7 April 2001* dan menjadi bunga rampai buku *Islam: Liberalisme dan Demokrasi: Paramadina*:2002, *Types of Religiousity: Artikel :2000*, *Soviour and Religious Revioal:Artikel 2002*, *Tradition and Modernism: Artikel 2000*, *Rationalis Traditions in Islam: artikel 2004*, *Treatise on Tolerance: Paper*

2004, *Religious Pluralism: Kadivar, Soroush Debate*. bisa dilihat di www.dr.soroush.com, *if Shiite Majority Comes to Power in Iraq, it Will Enhance Democracy in Iran*. Interview dengan Nobel Laurates.

Selain dalam bentuk artikel dan buku, pemikiran Abdul Karim Soroush juga banya ia tuangkan dalam bentuk wawancara dengan wartawan, surat kabar atau majalah. Diantaranya : *Democracy and Rationality*: Desember 2003, *Religion, Thought and Reformation* : 3 Juli 2001, *Ethics and Ethical Critiques*: Januari 2004, *Contraction and Expan of Women's Rights*: 2000, *Fath and Hope*: 2001, *Truth, Reason, Salvation*: 1998, *A Generation in The Proce of Development*: Februari 2002, *Right to The End They Didn't Know Where They Where Meant to Be Going*: dimuat disitus: www.seraj.org, *Soroush Among Those for and Against*. Interview dengan Jameah Morning Daily.

GAGASAN PEMEINTAHAN DEMOKRASI AGAMA

Abdul Karim Soroush memiliki landasan pemahaman agama bahwa semua pemahaman manusia tentang agama bersifat historis dan bisa saja salah. Abdul Karim Soroush mengklaim bahwa Al-Quran bukan hanya produk sejarah, tetapi juga merupakan buah pikiran Nabi Muhammad dengan segala keterbatasan manusiawinya, sehingga Nabi berperan sebagai “pencipta wahyu”. Apa yang Nabi terima dari Tuhan adalah kandungan dari wahyu. Muatan wahyu ini bagaimanapun tak dapat diberikan kepada manusia begitu saja, sebab ia berada di luar pemahaman, bahkan tak terjangkau kata-kata. Kandungan wahyu tersebut tak memiliki bentuk, dan tugas Nabi adalah menciptakan bentuk sehingga membuatnya dapat dipahami. Jika orang Muslim bersikeras pada gagasan bahwa Alquran adalah bukan ciptaan, dan merupakan kata-kata abadi Tuhan yang harus diterapkan secara literal, maka mereka akan terjebak dalam dilema yang tak terpecahkan.

Pentingnya penggabungan agama dan demokrasi, menurut Abdul Karim Soroush, sebenarnya dilatarbelakangi karena melihat kenyataan historis bahwa dalam kultur politik masyarakat sekuler liberal, pemerintah dan rakyatnya bertindak seakan-akan tidak

ada Tuhan, berjalan dengan sama sekali mengabaikan eksistensi dan non-eksistensi-Nya, tidak pernah mempertimbangan restu dan larangan-Nya dalam kebijakan dan perilaku mereka. Sebaliknya, bentuk pemerintahan agama masa lampau dianggap hanya mengurus amanat Tuhan, bukan manusia. Mereka melihat kepuasan rakyat sebagai akibat sampingan alami dan tergantung dari kepuasan Tuhan. Dari sini muncul pertanyaan, bagaimana seharusnya pemerintahan Islam konteks sekarang ini dibentuk? Mungkinkah kebebasan pemerintah demokrasi modern dapat dinikmati tanpa harus mengabaikan eksistensi Tuhan? (Soroush, 2000:122).

kombinasi agama dan demokrasi adalah contoh kesesuaian antara agama dan akal. Faktanya jelas bahwa upaya tersebut sekaligus adalah mengandung nilai agama, berguna, dan pertanda baik. Pemikiran semacam itu tidak berarti dinodai oleh kecenderungan anti-agama atau berpihak secara curang untuk menggantikan religiusitas dengan keduniawian. Kombinasi agama dan demokrasi adalah kecerdasan metareligious yang memiliki setidaknya beberapa dimensi epistemologis extrareligious. Misalnya, dalam pemerintahan otokratis, hak pengambil keputusan diserahkan hanya kepada kekuasaan, dalam pemerintahan demokratis diserahkan kepada kebijaksanaan umum yang dinamis, dan dalam pemerintahan agama diserahkan kepada Tuhan (agama). Semestinya, tidaklah demikian dalam penyelenggaraan pemerintahan. Akan tetapi, masyarakat beragama adalah pendukung, sponsor, sumber, dan penyemangat kebijakan-kebijakan yang berlandas agama, sehingga tanpa suatu masyarakat beragama, pemerintahan demokratis agama tidak dapat terbayangkan. Argumen di atas memberikan titik awal yang valid dan formulasi yang benar tentang (jika bukan solusi sebenarnya) masalah kombinasi antara agama dan demokrasi. Argumen ini, tidak seperti tulisan-tulisan dari beberapa pemikir Islam, yang berusaha menempatkan seluruh bobot bangunan konseptual demokrasi atas pondasi yang lemah terkait dengan intrareligious, seperti ajaran agama tentang musyawarah [*syura*],

konsensus [*ijma'*], dan sumpah kesetiaan kepada penguasa [*baiat*]. Sebaliknya, wacana pemerintahan agama harus dimulai dengan diskusi tentang hak asasi manusia, keadilan, dan pembatasan kekuasaan (semua itu adalah masalah extrareligious).

PEMIKIRAN DALAM BUKU *REASON, FREEDOM AND DEMOCRACY ON ISLAM*

Otoritas kebenaran agama merupakan hal yang tidak dapat dibantah lagi karena pemahaman dan penjelasan Nabi dan Rasul akan firman Tuhan dituntun langsung oleh Tuhan. Sepeninggal Nabi dan Rasul, pemahaman, penafsiran, dan penjelasan tentang agama menjadi tugas para murid maupun sahabat Rasul yang tidak dituntun langsung oleh Tuhan. Pemahaman dan penafsiran keagamaan mereka menjadi relatif dan dipengaruhi oleh tingkat kesalehan, keilmuwan, ketakwaan, dan kedekatan dengan Rasul.

Pada masa empat sahabat awal, Abu Bakr dan 'Umar bin al-Khattab hampir tidak meninggalkan persoalan terkait pemahaman keagamaan karena mereka adalah orang-orang dekat Rasul yang sekaligus terkenal dengan ketakwaannya. Hal ini tampak sangat berbeda dengan dua khalifah sesudahnya yakni masa 'Uthman bin 'Affan dan 'Ali bin Abu Thalib. Khususnya pada masa 'Ali, pertikaian politik terkait dengan legalitas pemimpin agama dan tafsiran tentang "dosa besar" sebagai ukuran bagi sebutan "kafir" semakin memperjelas bahwa umat Islam telah ditimpa relativitas kebenaran interpretasi keagamaan (Badarussyamsi, 2015:56-81).

Forough Jahanbakhsh menggarisbawahi pemikiran Soroush ke dalam lima poin, antara lain: (1) pembedaan agama dan pemikiran keagamaan, (2) agama itu bersifat ketuhanan, kekal, tahan, dan sakral, (3) pemahaman keagamaan dan pengetahuan agama tidak sakral, (4) pemahaman agama dipengaruhi oleh pengetahuan manusia, dan (5) pengetahuan agama itu berubah-ubah dan terikat waktu (Forough, 2001:148).

Orang-orang yang mencari unsur-unsur yang konstan dan yang varian dalam agama hendaknya mengetahui bahwa perbedaan antara keduanya dan ketentuan atas perwujudannya

adalah bagian dari wilayah “ilmu agama” dan dengan demikian keduanya menuruti interpretasi tertentu terhadap agama. Ketentuan atas unsur-unsur yang konstan dan yang varian tidak akan diperoleh *sebelum* pemahaman agama, melainkan *setelahnya* (Soroush, 2000:31-32).

OTORITARIANISME PEMAHAMAN KEAGAMAAN

Sikap otoriter yang dilandasi semangat merasa memiliki kebenaran paling tinggi telah menggoda para ulama untuk menyalahkan pemahaman keagamaan lain dan bersikap otoriter hingga pada pelanggaran hak-hak asasi manusia. Hanya agama yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, sedangkan pemahaman dan penafsiran agama tidak memiliki kebenaran mutlak dan absolut. Soroush menegaskan bahwa di mana pun yang kita hadapi adalah ilmu agama yang mengamati dan memahami agama, tetapi itu bukan agama. Ketentuan semacam ini mencakup semua cabang ilmu pengetahuan manusia (Valla, 2001:153-154). Otoritaritarianisme keagamaan lahir karena adanya pemahaman bahwa para ulama mengklaim bahwa mereka telah diberi amanah agama oleh Nabi atau Rasul sehingga para ulama ini harus melaksanakan amanah ini. Jika tidak melaksanakan amanah tersebut, maka mereka di Hari Kiamat akan memperoleh hukuman yang berat dari para Nabi. Dalam hal ini Soroush menjelaskan: *“Their conception of the Prophet, too, is much the same: Someone who had been disqualified in an election took his grievance to one of the clerical members of the Guardian Council and said: ‘If you don’t uphold my right, after Judgment Day I’ll complain about you to the Seal of the Prophets.’ The cleric smiled and said: ‘Let me set you straight; the Seal of the Prophets believes in neither freedom nor elections”* (Soroush, 2000:37).

Permasalahan bukan terletak pada penerimaan amanah keagamaan karena semua umat memang harus merasa memiliki amanah kenabian untuk mengajak orang kepada kebajikan. Permasalahannya adalah perasaan menerima kebenaran sehingga menjadikan sang ulama merasa memiliki kebenaran paling

otoritatif yang diyakini diberikan oleh Nabi dan sekaligus menganggap paling benar dan menolak pemahaman dan pemikiran yang lain. Konsistensi Soroush mengharuskannya menegaskan bahwa pemerintahan manusia adalah pemerintahan manusia dan tidak ada unsur yang dapat dinisbahkan kepada Tuhan. Apa yang terjadi di kalangan manusia, baik atas nama Tuhan maupun yang lain, sudah barang tentu manusiawi dan tidak sempurna. Oleh karena itu, pemerintahan manusia harus terbuka terhadap supervisi dan pengkajian secara rasional. Bidang sosial dan politik tidak memberi ruang untuk pertunjukan irasional dan supernasional yang menuntut saksi pasif dan kepasrahan. Segala sesuatu yang memasuki alam, termasuk agama dan wahyu, akan mengikuti jalan alam. Segala sesuatu yang memasuki masyarakat manusia akan menjadi manusiawi. Hal ini berarti tidak ada fenomena yang sangat superalamiah dan metasosial. Bahkan, makhluk spiritual pun akan mengenakan pakaian badaniah begitu memasuki wilayah alam manusia. Kita menganggap alam manusia dan urusan manusia sebagai masalah alami yang telah menjadi alat untuk meralat kesalahan masa lampau yang merugikan.

TEORI PENYUSUTAN DAN PENGEMBANGAN INTERPRETASI AGAMA

Paradigma yang ditawarkan Soroush untuk membendung arus otoritarianisme sebuah penafsiran agama, adalah dengan menggunakan teori Teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama (*the contraction and expansion of religious interpretation*). Menurut Haidar Bagir, teori perluasan dan penyempitan agama mengajukan tiga prinsip. *Pertama*, prinsip koherensi atau keterpaduan dan korespondensi; segenap pemahaman tentang agama (benar maupun tidak benar) dilakukan dalam konteks sekumpulan pengetahuan manusia dan (disadari atau tidak) selalu menyesuaikan diri dengan kumpulan pengetahuan manusia tersebut. *Kedua*, prinsip interpenetrasi; penyempitan atau perluasan di dalam sistem pengetahuan

manusia dapat merembesi wilayah pemahaman kita tentang agama. *Ketiga*, prinsip evolusi; sistem pengetahuan manusia (yakni ilmu pengetahuan dan filsafat manusia) mengalami perluasan dan penyempitan (Haidar, 2002: xxiii). Teori ini dipandang dapat menjadi pilar penguat pluralisme dan nilai-nilai demokrasi. Soroush mengingatkan agamawan untuk tidak terjebak dalam sebuah penafsiran agama tertentu, apalagi menobatkannya sebagai satu-satunya pemahaman keagamaan yang benar. Satu hal yang menjadi sasaran peringatan keras Soroush adalah dijadikannya sebuah pemahaman agama sebagai sebuah ideologi bagi negara, sehingga otoritarianisme yang lahir dari fenomena tersebut adalah otoritarianisme agama dan dapat mengancam nilai-nilai demokrasi.

Menurut Soroush, yang terpenting dalam upaya memahami pemikiran keagamaan manusia adalah keharusan untuk membedakan mana agama sebagai sebuah ajaran Tuhan dan pemikiran keagamaan manusia sebagai produk manusia dan sebagai refleksi atas ajaran agama. Dari perbedaan ini nantinya akan diketahui unsur mana yang sebenarnya sakral, mutlak kebenarannya dan unsur mana yang profan, tidak asli dan tidak mutlak kebenarannya. Dalam hal ini Soroush menegaskan bahwa yang sebenarnya terjadi adalah selama orang belum dapat membedakan antara agama dan pemahaman agama, maka ia tidak akan menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan yang mengusik tersebut. Benar bahwa kitab suci agama (menurut penilaian para pengikutnya) tidak bercacat, namun sama benarnya juga mengatakan bahwa pemahaman manusia akan agama itu bercacat. Agama itu suci dan ukhrawi, tetapi pemahaman tentang agama adalah manusiawi dan duniawi. Yang konstan adalah agama (*dîn*) sedangkan yang mengalami perubahan adalah ilmu agama (*al-ma'rifah al-dînîyah*) (Soroush, 2000:31). Menurut Soroush, agama tidak bimbang dalam berbicara tentang tujuannya dan menjelaskan tentang kebaikan dan keburukan tetapi kecacatan itu dijumpai dalam pemahaman manusia tentang maksud agama. Agama tidak membutuhkan

perbaikan dan penyempurnaan. Akan tetapi, ilmu agama, yang bersifat manusiawi dan tidak sempurna secara terus-menerus perlu diperbaiki. Agama bersih dari segala kultur dan buah pikiran manusia, tetapi ilmu agama (tanpa ragu sedikitpun) terpengaruh oleh hal-hal demikian. Syariah agama tidak pernah setara dengan opini manusia sehingga mustahil ada kesesuaian atau ketidaksesuaian antara keduanya, pemahaman seorang manusialah yang bisa jadi sama atau tidak sama dengan pemahaman manusia yang lain (Valla, 2001:153).

Melalui teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama, pemahaman terhadap agama sebagai bagian dari ilmu agama memiliki tujuan yang sama dengan semua disiplin keilmuan dan pengetahuan manusia lainnya jika ilmu pengetahuan lain baik itu eksak maupun non-eksak tersebut dipergunakan sebagai pisau analisis untuk memahami agama. Soroush menjelaskan bahwa teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama membuka rahasia semua pertanyaan seperti itu. Teori ini membedakan antara agama dan ilmu agama. Teori ini menilai ilmu agama sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan manusia dan menganggap pemahaman kita tentang agama berevolusi bersama cabang-cabang ilmu pengetahuan manusia lainnya.

Menurut Hashas, teori Soroush tersebut berdampak pada seluruh hasil rancangan Soroush yakni dunia yang secara *a priori* bersifat plural di mana dia menyebutnya "pluralisme negatif" dan secara *a posteriori* juga bersifat plural, dan dia menyebutnya "pluralisme positif". Dengan konsep ini Soroush sampai pada satu kesimpulan bahwa manusia dan kaum beriman tidak bisa berharap terlalu banyak pada agama, di mana Soroush menyebutnya sebagai "agama minimalis" melawan orang "maksimalis", untuk sejarah dan orang beriman itu sendiri yang menambahkan pada agama hal-hal "kebetulan" yang berkedok "esensial". Untuk menyingkap "esensial" agama maka dibutuhkan penyingkapan awal pewahyuan dan hal ini kemudian terbangun dalam cahaya pengalaman Kenabian, urgensi

kesejarahan, dan interaksi kemanusiaan. Hasil dari studi agama adalah pengetahuan tentang agama tersebut dan bukan agama itu sendiri (Mohammed, 2014:152).

Soroush juga mengungkapkan bahwa ada sebagian orang yang mengaburkan antara agama dengan dunia. Orang-orang yang menganggap agama sebagai fana karena menurut mereka agama dan dunia berbahasa yang sama. Dalam hal ini Soroush menjelaskan bahwa ada orang-orang yang bertanya, seandainya agama memang terbukti fana, mengapa kita masih membutuhkannya? Mengapa kalau begitu, kita tidak memfokuskan perhatian kita pada masalah zaman kita secara bersama-sama? Akar angan-angan ini adalah keyakinan bahwa dunia dan agama berbahasa yang sama. Akan tetapi hal yang sebenarnya adalah bahwa kultur temporer tidak bisa menjadi pengganti agama, tetapi hanya sebuah alat untuk memahami pesannya. Kedua hal itu sama sekali berbeda. Sekiranya al-Qur'ân dan Sunnah menerima interpretasi apa saja (yang memang tidak demikian), dapatkah kita mencari jawaban dalam setiap ajaran apa saja? (Soroush, 2000:36).

Hubungan antara agama dan dunia bagi sebagian orang bisa jadi sangat erat. Agama bisa berfungsi untuk menjelaskan dunia sehingga dapat memberikan peringatan dan menghindarkan manusia dari kerusakan dan kehancuran. Sebaliknya, dunia dapat berfungsi menjelaskan agama karena perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dapat menjadi sebuah media untuk menjelaskan maksud-maksud firman Allah di dalam wahyu-Nya. Dengan demikian, bukannya kebudayaan dan tren kontemporer yang serba berubah itu yang dijadikan pedoman kehidupan akan tetapi agama itulah yang tetap menjadi tujuan dan *way of life* bagi manusia sejagad meski ia hidup dalam berbagai jaman yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Otoritas kebenaran agama lahir karena pemilik pemahaman keagamaan tidak membangun sebuah kesadaran bahwa

pemahaman keagamaan mereka hanya merupakan salah satu dari pemahaman keagamaan yang lain dan hal itu tidak bersifat sakral. Soroush menekankan seharusnya yang memiliki otoritas tertinggi adalah agama dan bukan pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaan hanya merupakan ijtihad dari para mufassir atau pemikir untuk menemukan makna-makna dari teks-teks keagamaan. Ideologisasi agama dapat menurunkan nilai kesakralan dan keilahian agama menjadi bersifat duniawi, manusiawi, dan hilang kesakralannya. Lebih bahaya lagi ideologisasi agama dapat melahirkan tirani dan otoritarianisme atas nama agama. Kesadaran pluralitas pemikiran menjadi sangat penting untuk menghindari lahirnya otoritarianisme pemahaman keagamaan, dan ia dapat menjadi pilar-pilar demokrasi bagi sebuah pemerintahan.

Meskipun Islam diyakini sebagai agama yang sarat dengan doktrin keadilan, persamaan, dan musyawarah, namun secara empiris tidaklah mudah untuk menemukan model yang mendekati, negara dan masyarakat Islam manakah yang mencerminkan nilai-nilai luhur itu. Namun begitu, karena muatan agama selalu bersifat normatif maka akan jelas bahwa pada dasarnya agama sangat *concerned* dan *committed* dengan upaya demokratisasi. Dengan melibatkan filsafat ilmu (epistemologi) dalam memahami religiusitas manusia, pembacaan Soroush juga meniscayakan suatu perspektif baru dalam memandang realitas, baik realitas sosial, individual, maupun global; yaitu arah baru dalam diskursus keagamaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Soroush, 2000, *Reason, Freedom and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdol Karim Soroush*, Oxford University Press, New York.
- Ashk P., Dahlen, 2003, *Islamic Law, Epistemology and Modernity: Legal Philosophy in Contemporary Iran*, Rotledge, London.
- Badarussyamsi, 2015, "Pemikiran Abdul Karim Soroush Tentang Otoritas Kebenaran Agama", *ISLAMICA: Jurnal Studi*

- Keislaman*, P-ISSN: 1978-3183, E-ISSN: 2356-2218, Volume 10, 2015.
- Farhang, Rajee, 1993, "Islam and Modernity: The Reconstruction of An Alternatif Shi'ite Islamic Worldview in Iran, dalam Mertin E. Marty & Scott Appleby (Ed.), *Fundamentalism and Society*, University of Chicago Press, Chicago.
- Forough, Jahanbakhsh, 2001, *Islam, Democracy, and Religious Modernism in Iran 1953-2000: From Bazargan to Soroush*, Brill, Leiden.
- Haidar, Bagir, 2002, "Soroush: Potret Seorang Muslim "Liberal"", dalam Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali, Mizan, Bandung.
- Mohammed, Hashas, 2014, "Abdolkarim Soroush: The Neo-Mu'tazilite that Buries Classical Islamic Political Theology in Defence of Religious Democracy and Pluralism", *Studia Islamica*, Volume 109, 2014.
- Nurcholish, Madjid, 2005, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Paramadina, Jakarta
- Robin Wright, 1997, "Iran's Greatest Political Challenge: Abdul Karim Soroush", *World Policy*.
- Situs Resmi Abdolkarim Soroush di www.dr Sorosush.com, 2018.
- Valla, Vakili, 2001, "Abdolkarim Soroush and Critical Discourse in Iran", dalam John L. Esposito and John O. Voll, *Makers of Contemporary Islam*, Oxford University Press, New York.